

Interferensi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Koreka Lewat Media Sosial Twitter

Sholikhah Satriawati^{1*}, Dyah Ayu Safitri², Firstima Julian³, Sri Waljinah⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: sholikhahsatriawati4@gmail.com

Abstrak

Keywords:
bahasa Indonesia;
generasi milenial;
bahasa asing

Jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam aspek kehidupan. Generasi remaja saat ini merupakan masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Hal tersebut berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia, keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing atau bahasa gaul dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah bahasa asing. Padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang menyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar dan dengan alasan mempermudah komunikasi di era milenial. Istilah generasi Milenial dewasa ini sedang viral, khususnya di media sosial twitter. Netizen (warganet) sering menyebutnya dengan kids jaman now. Bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Bahkan, ada ada bagian bahasa lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang "modern" dengan yang "kuno". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini masyarakat pengguna bahasa oleh remaja Klaten, sedangkan objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada sosial media twitter melalui kicauannya. Bahasa yang digunakan remaja pada saat ini diantaranya adalah bahasa prokem atau bahasa gaul, bahasa asing dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia tidak digunakan sebagaimana mestinya dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor dari luar dan faktor dari dalam.

1. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi jati diri sebuah bangsa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa

Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan. Penting untuk dilakukan peningkatan pendidikan bahasa Indonesia, baik di SD, SMP, SMA, atau sederajat hingga perguruan tinggi. Dimulai dari

peningkatan kemampuan berbahasa para pengajar, yang kemudian diharapkan dapat menjadi contoh untuk peserta didiknya. Jika kita melihat di lapangan, para pengajar maupun peserta ajar belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain sebagai jati diri atau identitas bangsa, fungsi bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakansosial budaya. Seiring dengan perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang menyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah atau bahasa dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia.

Generasi milenial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti sekarang ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an. Bahasa dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu selalu digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang bersifat tertentu. Maksud dan tujuan pemakaian bahasa juga dapat dipandang sebagai salah satu sosok penentu variasi atau ragam bahasa. Masyarakat bahasa yang hanya memiliki satu macam bahasa saja menggunakan sosok bahasa tersebut dalam aneka macam kebutuhan. Kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan warna

kesakralan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan, semuanya hanya dapat diwakili oleh satu sosok bahasa saja dalam masyarakat monolingual (Rahardi 2008:79).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana data yang dianalisis berupa kata-kata. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan, literatur atau pustaka tertulis, foto, wawancara dan video dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa gaul oleh remaja Klaten lewat media social *twitter* kemudian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya interferensi bahasa tersebut dikalangan remaja pengguna *twitter* di daerah Klaten.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bahasa Indonesia dan Generasi Milenial Remaja Klaten

Bahasa adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi (Surahman, 1994:11). Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna (Martinet, 1987). Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah kata bijak yang sejak lama tertanam dalam benak kita. Bahasa kita adalah bahasa Indonesia,

bahasa yang bukan hanya menjadi kebanggaan dan identitas, tapi juga alat persatuan yang berjasa dalam sejarah Indonesia. Namun bagaimana sekarang? Di era milenial seperti saat ini masihkah ada kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia? Salah satu kelemahan orang Indonesia untuk bersaing dengan orang luar negeri adalah bahasa.

Kultur bahasa Indonesia yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar membuat sebagian besar rakyat Indonesia hanya bisa berbahasa Indonesia. Kesadaran itulah yang kini mulai disadari, keinginan belajar dan menggunakan bahasa asing mulai tumbuh. Namun seiring waktu keinginan belajar bahasa asing justru membuat bahasa Indonesia terpinggirkan. Banyak anak usia sekolah, terutama kaum milenial yang tinggal di kota besar, yang terlihat gagap berbahasa Indonesia. Banyak diantara mereka yang bahkan lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Mengapa itu bisa terjadi? Keinginan mempersiapkan anak memasuki era globalisasi tentu boleh-boleh saja. Namun jika itu mengorbankan jati diri bangsa apalah gunanya. Namun yang terjadi tidak seperti yang diperkirakan, anak-anak justru semakin asing dengan bahasa lokal. Menjamurnya bahasa bilingual memperparah kondisi ini, beberapa sekolah yang berlabel “sekolah Internasional” bahkan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar satu mata pelajaran yang diajarkan hanya beberapa jam dalam seminggu. Kehidupan dan interaksi anak muda milenial pun terlepas dari “kontaminasi bahasa”. Penggunaan istilah-istilah yang entah dari mana asalnya semakin menghilangkan wujud asli bahasa Indonesia.

Di era milenial saat ini, bahasa Indonesia banyak tercampur dengan bahasa asing. `kids jaman now` menggantikan istilah remaja masa kini `woles` yang menggantikan santai, konon diambil dari kata slow yang diucapkan terbalik. Serta masih banyak istilah-istilah yang sebelumnya tidak terkenal. Secara umum, remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja

manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak memiliki status anak.

Interferensi merupakan salah satu peristiwa bahasa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipakai dengan tanpa perubahan aslinya. Bahasa lain disini, jika bahasa yang sedang dipakai adalah bahasa Indonesia, maka bahasa lain dapat berupa bahasa asing atau bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa lain tersebut adalah bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa gaul. Dalam ragam bahasa informal terjadinya peristiwa interferensi merupakan hal yang biasa. Peristiwa interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan mulai dari tata bunyi, bentuk kata hingga kalimat.

Carl James dalam Rahayu (2012:67) menyatakan bahwa teori interferensi meramalkan jika seorang pembelajar bahasa kedua atau target memproduksi bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai, dia cenderung membuat kesalahan. Seperti halnya peristiwa interferensi yang dialami oleh komunitas remaja klaten bahwa mereka belum menguasai penuh bahasa Inggris yang dia gunakan sebagai bahasa gaul sehingga terjadi ketidakselarasan dalam penggunaan bahasa.

Kridalaksana dalam Ngilim (2015:69) menyatakan bahwa interferensi adalah suatu penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat dari penguasaan dua bahasa. Peristiwa ini dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Hal ini dapat diamati dalam berbagai media masa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah,

tabloid, ataupun pada media social seperti twitter, facebook, ataupun instagram.

Era modern saat ini sangat berpengaruh pada pola perilaku remaja maupun masyarakat dewasa khususnya masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Beberapa kasus dibidang bisnis memaksudkan penggunaan bahasa sebagai upaya peningkatan nilai promosi yang dirasa akan memberikan kesan lebih bergengsi dan lebih mengikuti tren di dunia. Kasus yang lain banyak ditemukan di media social yang banyak di gandung oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia di media social seperti di twitter sangat beragam dan ditemui banyak ketidakbakuan bahasa Indonesia. Djumpai juga penggunaan bahasa asing seperti bahasa inggris yang penggunanya digabungkan dengan bahasa Indonesia dan dijadikan sebagai bahasa gaul sehari hari oleh remaja. Media social twitter merupakan jejaring social yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, akan tetapi pada tanggal 7 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (TWEET). Twitter berdiri pada bulan maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan kemudian diluncurkan pada bulan juli. Sejak diluncrukan, twitter telah menjadi salah satu dari 10 situs yang paling sering dikunjungi di internet. Selain dimiliki perseorangan atau akun individu twitter juga dimiliki oleh para komunitas tertentu seperti komunitas psikologi digital dengan akun @klatenmedia, @dinkeskabklaten, @kominfo_klt dll.

3.2 Penggunaan bahasa inggris di Indonesia dengan baik dan benar

Bahasa inggris merupakan bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia agar mampu bersaing di dunia global, kata pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Sugirin. Menurut guru besar fakultas Bahasa dan Seni di UNY ini, banyak orang belajar bahasa inggrs bukan karena semata mata ingin mempelajarinya melainkan karena banyak peluang yang akan diperoleh dengan menguasai bahasa tersebut. Selain itu , bahasa inggris juga

merupakan bahasa inlmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk mengikuti perkembangan iptek diperlukan penguasaan bahasa inggris. Pembelajaran bahasa inggris juga diberi amanah untuk andil dalam membina karakter bangsa, maka pemilihan bahan ajar otentik yang menarik diperlukan. Hal itu diperlukan agar belajar bahasa inggris, pembelajar juga secara tidak sadar sekaligus mengembangkan nilai nilai karakter bangsa yang terintegrasikan dalam bahan dan proses pembelajaran.

Penetrasi penggunaan Bahasa Inggris dengan baik dan benar di Indonesia masih sangat rendah, yaitu dibawah delapan persen. Padahal bahasa inggris membawa nama Indonesia lebih dikenal di dunia internasional karena potensi yang dimiliki negeri ini dapat dikomunikasikan dengan baik menggunakan bahasa internasional tersebut. Ani budarti (2013) meneliti tentang “ interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa inggris pada abstrak jurnal ilmiah”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk interferensi yait morfologis, sintaksis, semantik. Namun penggunaan bahasa inggris di kalangan remaja saat ini di salahgunakan dengan tidak benar. Banyak remaja yang menggunakannya di media social dengan sesuka hatinya dan di integrasikan ke dalam bahasa Indonesia namun memiliki makna dan arti yang berbeda pula. Misalnya saja, dalam akun twitter seorang meberikan kicauan tentang ‘nder’ artinya yaitu pengirim, dengan bahasa inggris yang benar harus nya send/sender. Namun banyak kalangan anak remaja yang menggunakan bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan sesuka hati mereka di media social sehingga dianggap sebagai bahasa gaul.

Penggunaan bahasa inggris yang meningkat di kalangan anak remaja ini ternyata tidaklah diimbangi dengan keakuratan. Alhasil, bahasa inggris pun disulap menjadi versi Indonesia, atau dikenal pula dengan istilah keminggris. Pengguna media social di Indonesia saat ini sangat beragam dalam menggunakan bahasa termasuk bahasa Indonesia dan bahasa inggris. Fakta yng didapat saat EF

English First bersama proVetic, platform social media tracker, mencari tahu fenomena penggunaan bahasa Inggris di 5 kota besar di Indonesia. Hasilnya, walaupun 78% dari cuitan twitter itu masih belum sempurna secara grammar, penulisan, tanda baca dan singkatan, bahasa Inggris tetap dipilih sebagai saluran ekspresi perasaan. Sangat menarik, karena kedudukannya yang bukan sebagai bahasa ibu, bahasa Inggris semakin memainkan peran naturalnya sebagai sarana mengekspresikan diri, dianggap lebih nyaman dan pas, tentunya selain efek kosmetis sianggap lebih “gaul”.

Pengguna akun social media termasuk twitter langsung terdorong untuk bercerita spontan tentang hal-hal yang dialami sehari-hari. Demi memenuhi standar status yang lebih berkelas, mereka pun memasukan istilah-istilah bahasa Inggris dalam susunan kata-katanya. Namun istilah-istilah yang mereka tulis terkadang malah bermakna kata lain yang sama sekali berbeda dan jadi kocak. Tidak hanya berupa istilah-istilah bahasa Inggris yang sepotong-potong dan salah ketik, anak pengguna media social sudah selangkah lebih jauh karena berhasil menuliskan captionnya berupa kalimat utuh, walaupun dari mereka memulainya tanpa huruf kapital dan tidak mengahirinya dengan titik. Meski jauh lebih baik, kalimat-kalimat bahasa Inggris itu terkadang tetap mengandung banyak grammar mistakes yang mengundang gemas para masyarakat. Kata bahasa Inggris juga ditemui dalam media social yang bentuknya di singkat-singkat sesuka hati mereka, lalu dipakaikan kata-kata tidak terlalu familiar bagi banyak orang agar terkesan eksklusif, seru, asyik, superwow.

3.3 Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Bahasa adalah system lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri sesuai yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 1983 dan juga Djoko Kentjono 1982 dalam Chaer, 2012:32). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa

memiliki peranan yang sangat penting, tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia. Dalam kiprahnya sebagai bahasa resmi Negara, bahasa Indonesia memiliki kaidah dan tatanan yang telah disempurnakan ejaanya [1].

Ada ungkapan “gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Ungkapan tersebut timbul banyak reaksi. Pertama, orang mengira bahwa kata baik dan benar dalam ungkapan itu mengandung arti atau makna yang sama atau identik. Sebenarnya tidak, justru ungkapan itu memberikan kesempatan dan hak kepada pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa secara bebas dengan keinginannya dan kemampuannya dalam berbahasa. Berbahasa yang baik ialah berbahasa sesuai dengan “lingkungan” bahasa itu digunakan. Dalam hal ini beberapa faktor menjadi penentu. Pertama, orang yang berbicara; kedua, orang yang diajak berbicara; ketiga, situasi itu formal atau nonformal; keempat, masalah atau topik pembicaraan. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, aturannya, bentuk strukturnya. Kalau berbahasa Indonesia baku harus seperti bahasa yang kaidahnya tertulis dalam buku-buku tata bahasa. Sebaliknya, jika menggunakan salah satu dialek, dialek Jakarta misalnya harus betul-betul bahasa Jakarta seperti yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta itulah dimaksud dengan kata benar.

Meninggalkan suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi akan berakibat besar dalam kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Begitu juga yang akan terjadi pada bahasa Indonesia yang disempurnakan jika semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dampak buruk yang dapat dirasakan langsung adalah menurunnya nilai kesopanan remaja ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah merusak bahasa nasional itu sendiri. Mungkin, beberapa tahun kedepan masih bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun bagaimana dengan lima puluh tahun yang akan datang?

Apakah bahasa Indonesia masih bisa bertahan? Atau hilang ditelan “bahasa gaul”? Hal ini menjadi tugas kita sebagai remaja sekaligus pelajar yang masih peduli dengan Bahasa Indonesia. Kita tidak dapat memungkiri bahwa “bahasa gaul” telah mengikis dan merusak bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi muda marilah kita menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia.

3.4 Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Klaten

Dahulu bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar sesuai kaidah berbahasa yang tepat. Namun kini, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, bahasa Indonesia rusak justru di tangan para pemudanya sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia oleh remaja masa kini, terutama di kota-kota besar, sangat tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Remaja mencampur adukkan Bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing kemudian menyebutnya sebagai “bahasa gaul” kosakata baru banyak muncul untuk mengganti kata-kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya “Pap” yang berarti mengirimkan gambar, “missqueen” yang berarti rakyat miskin, “bucin” yang berarti penggila cinta, “gue” yang berarti bahasa Betawi, digunakan untuk mengganti “saya”; “loe” untuk mengganti kata “kamu”; “nyokap-bokap” untuk mengganti kata “ayah-ibu” dan muncul kosa kata yang tidak jelas artinya seperti “lebay”, “kamseupay” dan muncul partikel-partikel seperti `sih` dan `dong`.

Ironisnya, penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya di lingkungan pergaulan, namun telah mendarah daging dan tak jarang digunakan remaja di sekolah, bahkan ketika tes atau pelajaran bahasa Indonesia sekalipun. Di sekolah, remaja spontan berbicara dengan bahasa gaul dengan teman dan guru karena telah terbiasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari dan menulis pesan singkat. Mulai dari remaja di tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai para mahasiswa. Sebagian besar dari mereka saat berkomunikasi telah jauh dari susunan

keIndonesiaan yang baik dan benar, walaupun seperti yang kita ketahui mereka semua berada dalam kalangan akademik yang masih mendapatkan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya bahasa Indonesia yang telah disusun rapi dengan EYD telah jauh dilupakan.

Pengaruh tersebut didapatkan tiga bahasa yang digunakan remaja saat ini, yaitu yang pertama bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dikalangan pemuda ataupun remaja yang dalam penggunaan bahasa seenaknya sendiri sehingga masyarakat tidak dapat memahaminya dalam proses komunikasi. Karena pengaruh globalisasi maka bahasa gaul semakin sering digunakan pada kalangan remaja. Bahasa gaul juga merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul, bahasa karena pengaruh waktu. Kedua yaitu bahasa asing, bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal sebuah tempat tertentu misalnya, bahasa Indonesia yang dianggap sebagai sebuah bahasa yang asing di Australia. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di tanah air atau negara asal seseorang. Sangat disayangkan bahwa bahasa asing terutama bahasa Inggris telah memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dan yang tidak dipungkiri lagi banyak diantara mereka yang menuliskan kosa kata asing padahal kosakata itu telah di Indonesiakan. Dan yang ketiga adalah bahasa daerah yang merupakan warisan budaya dari daerahnya masing-masing di wilayah Indonesia. Bahasa daerah merupakan identitas dari daerahnya masing-masing. Indonesia kaya akan bahasa daerah, tetapi seperti yang kita ketahui penggunaannya kadang tidak sesuai pada waktunya. Remaja yang berada dalam suasana formal dan lingkungan akademik seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tetapi kenyataannya mereka masih membawa bahasa asalnya atau bahasa daerah.

3.5 Bahasa Indonesia dan Media Sosial Twitter

Teknologi yang ada sangat berpengaruh pada era modern saat ini, pengaruh tersebut berdampak pada pola perilaku remaja maupun masyarakat dewasa khususnya mereka yang mengikuti trend teknologi canggih saat ini.. Memaksudkan penggunaan bahasa sebagai upaya peningkatan nilai promosi yang dirasa akan memberikan kesan lebih bergengsi dan lebih mengikuti tren di dunia merupakan beberapa kasus yang terjadi saat ini. Kasus yang lain banyak ditemukan di media social yang banyak di gandrung oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia di media social seperti di twitter sangat beragam dan ditemui banyak ketidakbakuan bahasa Indonesia. Dijumpai juga penggunaan bahasa asing seperti bahasa inggris yang penggunanya digabungkan dengan bahasa Indonesia dan dijadikan sebagai bahasa gaul sehari hari oleh remaja.

Tidak dapat dipungkiri lagi, perkembangan media sosial dewasa ini turut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam bahasa daerah dengan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia menjadi Kebudayaan nasional yang beragam, rasanya sulit untuk disebarluaskan kepada seluruh masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern, termasuk dalam penggunaan media sosial. Penggunaan bahasa dalam Media sosial praktiknya menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk saling berinteraksi. Syarat mutlak agar komunikasi menjadi lancar adalah Bahasa itu sendiri. Di Indonesia, media sosial seperti facebook, instagram, dan twitter, menjadi media yang paling populer digunakan semua lapisan masyarakat untuk berkomunikasi atau sekedar unjuk diri. Masing-masing generasi tumbuh dengan cirinya sendiri. Kehidupan manusia yang sekarang ini terjadi dan kita saksikan bersama, adalah kehidupan yang serba misterius dan makin

sulit ditebak arahnya. Kebijakan individu menjadi perubahan skala luas bukan hanya ditentukan negara atau organisasi-organisasi. Misalnya contoh yang sangat jelas, kita bisa menciptakan popularitas individu melalui instagram, facebook, atau situs media sosial lainnya dengan cepat dan praktis. Kita bisa belajar banyak hal melalui youtube, membaca informasi di internet, berinteraksi dengan milyaran orang di seluruh dunia dengan sekali klik. Itulah umumnya generasi milenial, generasi teknologi informasi, yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi x, baby boomers, hingga generasi tradisional.

Pengguna akun social media termasuk twitter langsung terdorong untuk bercerita spontan tentang hal hal yang dialami sehari hari. Demi memenuhi standar status yang lebih berkelash, mereka pun memasukan istilah istilah bahasa inggris dalam susunan kata katanya. Namun istilah istilah yang mereka tulis terkadang malah bermakna kata lain yang sama sekali berbeda dan jadi kocak. Tidak hanya berupa istilah istilah bahasa inggris yang sepotong potong dan salah ketik, anak pengguna media social sudah selangkah lebih jauh karena berhasil menuliskan captionnya berupa alimat utuh, walupun dari mereka memulainya tanpa huruf kapiral dan tidak mengahirinya dengan titik. Meski jauh lebih baik, kalimat kalimat bahasa inggris itu terkadang tetap mengandung banyak grammar mistakes yang mengundang gemas para masyarakat.

3.6 Peran Generasi Milenial dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan negara Indonesia tertuang di dalam UndangUndang Dasar 1945 Pasal 36 Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Hal ini dengan jelas telah menerangkan posisi yang dimiliki oleh bahasa Indonesia yang telah diatur dalam hukum dan tidak bisa diganggu gugat. Adapun fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, transaksi niaga, dokumentasi, sarana pengembangan

pembinaan, perlindungan, pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan media massa. Di era globalisasi ini, maraknya penyalahgunaan bahasa yang serampangan dengan cara mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing ataupun bahasa gaul membuat kita resah terhadap nasib perkembangan dan keeksistensian bahasa Indonesia. Generasi muda lebih cenderung sering menggunakan gaul daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi muda zaman sekarang juga cenderung lebih cuek dengan hal-hal tentang negaranya. Di Indonesia sendiri dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat, terdapat 81 juta merupakan generasi milenial atau berusia 17-37 tahun. Hal ini berarti Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk membangun eksistensi bahasa Indonesia dalam dunia Internasional. Banyaknya jumlah generasi milenial di Indonesia, maka ini menjadi peluang yang bagus untuk melebarkan sayap eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Karakter generasi milenial yang dikenal visioner dan menguasai teknologi dapat menjadi basis untuk mengenalkan bahasa Indonesia di dunia Internasional. Apalagi dengan zaman sekarang bahasa Indonesia sudah banyak digunakan oleh negaranegara lain. Oleh karena itu, kita sebagai generasi milenial yang mahir dalam teknologi sudah sepatutnya bangga dengan itu bisa berupa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

3.7 Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dengan pengkhususan bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa Nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan

terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini jelas di masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul di masyarakat.

Media social twitter merupakan jejaring social yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, akan tetapi pada tanggal 7 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (TWEET). Twitter berdiri pada bulan maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan kemudian diluncurkan pada bulan juli. Sejak diluncrukan, twitter telah menjadi salah satu dari 10 situs yang paling sering dikunjungi di internet.

3.8 Menurunnya Derajat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia masih sangat muda usianya dibandingkan dengan bahasa lainnya, tidak mengherankan apabila dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa yang lebih maju. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Merupakan hal yang wajar apabila bahasa mereka pula menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut ke seluruh dunia. Indonesia sebagai negara yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh dari negara asing. Kemudian masuklah ke dalam bahasa Indonesia istilah-istilah kata asing karena memang makna yang dimaksud oleh kata-kata asing tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia. Sesuai sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk itu. Melihat kondisiseperti ini, timbullah beberapa anggapan yang tidak baik. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang miskin, tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan yang modern. Pada pihak lain muncul sikap mengagung-agungkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Dengan demikian timbul anggapan mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing

merupakan ukuran derajat seseorang. Akhirnya motivasi untuk belajar menguasai bahasa asing lebih tinggi daripada belajar dan menguasai bahasa sendiri. Kenyataan adanya efek sosial yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing daripada bahasa Indonesia, hal ini lebih menurunkan lagi derajat bahasa Indonesia di mata orang awam.

4. PENUTUP

Penggunaan bahasa inggris dan bahasa Indonesia di kalangan remaja Klaten saat ini hampir sudah tidak ada yang menggunakannya dengan benar, sedikit sekali remaja yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa inggris dengan benar di media sosial. Selang waktu yang berjalan, pengguna bahasa Indonesia dan bahasa inggris di indonesia dengan benar telah di geser dengan bahasa-bahasa yang tidak di kenal sehingga menjadikanya sebagai bahasa gaul. Dikarenakan datangnya penduduk luar negeri ke dalam negeri, yang membaaur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Bahasa yang digunakan remaja pada saat ini diantaranya adalah bahasa prokem atau bahasa gaul, bahasa asing dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia tidak digunakan sebagaimana mestinya dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor dari luar dan faktor dari dalam. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat para remaja kita agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah dengan tindakan yang nyata dari diri sendiri, masyarakat dan pemerintah. Karena itu merupakan elemen penting untuk perubahan agar remaja, nasyarakat dan pemerintah Indonesia memiliki rasa bangga akan bahasanya sendiri. Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa, sebagai identitas Bangsa Indonesia dan sebagai lambang kebanggan nasional.

REFERENSI

- [1] Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Any. 2013. “Interferensi Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris pada Abstark Jurnal Ilmiah”. *Jurnal Bahasa dan Seni*,41(1):10.
- [3] Danuarta, Johan. 2106. Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. (Online, <http://johandanuartainggolan.blogspot.com/2016/06/penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan.html>, Diakses 21 April 2019).
- [4] Mansyur, Umar. 2018. Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-cabean Hingga Tafsir Al-Maidah 51. In *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan dalam Rangka Bulan Bahasa 2016* (pp.145-155). Fakultas Ilmu Budaya, Unhas.<http://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>.
- [5] Mansyur, Umar. 2018. Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial. <https://doi.org.10.31227/osf.io/sxhp8>.
- [6] Purwito. 2012. Perkembangan Indonesia. (Online, <http://coffelatte2.blogspot.com/2012/09/perkembangan-indonesia-di.html>, Diakses 21 April 2019).
- [7] Putri, Nimas Permata. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Jurnal Widyabastra*, 5(1), 45-47.
- [8] Rahayu Anik Cahyaning. 2012. “Teori Transfer dan Teori Interferensi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua atau Bahasa Target”. *Jurnal Parafrese*,12(1):67.
- [9] Rahayu, Arum Putri. 2015. Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 15-20.
- [10] Suprihatien. 2016. Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi*, 18(2), 77-79.